YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5862

SITI MANGGOPOH: DALAM MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT MANGGOPOH PADA PERANG BRLASTING 1908

Siti Manggopoh: In the Collective Memory of the Manggopoh Community During the Brlasting War of 1908

Natasya Putri Setiani & Siti Fatimah
Universitas Negeri Padang
natasyaputrisetiani@gmail.com; sitifatimah@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 10, 2025	Apr 30, 2025	May 15, 2025	May 21, 2025

Abstract

This study examines the collective memory of the Manggopoh community regarding the 1908 Manggopoh War in Agam Regency, West Sumatra, with a focus on the local heroine Siti Manggopoh. The background of this research lies in the declining awareness among younger generations about local history and the figure of Mandeh Siti as a key leader in the resistance against Dutch colonialism. The aim of this study is to explore how the Manggopoh community constructs and maintains collective memory of Siti Manggopoh across generations. A historical approach was employed, involving four main stages: data collection, source criticism, interpretation, and historical writing. The findings reveal a generational difference in how Mandeh Siti is remembered. Older generations hold a strong and emotional memory rooted in oral traditions passed down within families and communities. In contrast, younger generations primarily learn about Mandeh Siti through school lessons and ceremonial activities, with less emotional attachment. These findings suggest that collective memory of local historical figures tends to shift over time and is influenced by the mediums through which information is conveyed. The conclusion of this study is that preserving collective memory requires

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

intergenerational and contextual approaches, including the revitalization of oral traditions and the meaningful integration of local history into educational curricula.

Keywords: Collective Memory; Siti Manggopoh; Manggopoh War; Oral Tradition

Abstrak: Penelitian ini membahas memori kolektif masyarakat Manggopoh terhadap peristiwa Perang Manggopoh tahun 1908 di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dengan fokus pada tokoh pahlawan lokal Siti Manggopoh. Latar belakang penelitian ini adalah menurunnya pengetahuan generasi muda terhadap sejarah lokal dan sosok Mandeh Siti sebagai tokoh penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana masyarakat Manggopoh membangun dan mempertahankan memori kolektif terhadap Siti Manggopoh dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menerapkan empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam cara generasi tua dan generasi muda mengenang Mandeh Siti. Generasi tua memiliki memori yang kuat dan emosional yang diperoleh melalui tradisi lisan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Sementara itu, generasi muda mengenal Mandeh Siti terutama melalui pembelajaran di sekolah dan kegiatan seremonial, tanpa keterikatan emosional yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa memori kolektif terhadap tokoh sejarah lokal cenderung mengalami pergeseran seiring waktu dan dipengaruhi oleh media penyampaian informasi yang digunakan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelestarian memori kolektif memerlukan penguatan pendekatan yang bersifat intergenerasional dan kontekstual, termasuk revitalisasi tradisi lisan dan pengintegrasian sejarah lokal ke dalam kurikulum pendidikan secara lebih bermakna.

Kata Kunci: Memori Kolektif; Siti Manggopoh; Perang Manggopoh; Tradisi Lisan.

PENDAHULUAN

Melihat kenyataan bahwa banyak generasi muda saat ini mulai melupakan sosok Siti Manggopoh dan bagaimana peran pentingnya dalam sejarah perjuangan melawan penjajah, penulis merasa bahwa kisah ini perlu diangkat kembali. Penting bagi kita untuk tidak hanya mengenang perjuangan tokoh-tokoh besar di tingkat nasional, tetapi juga menghargai pahlawan lokal yang telah berjuang demi tanah kelahirannya. Kisah perjuangan Siti Manggopoh tidak hanya tercatat dalam sejarah, tetapi juga hidup dalam memori Masyarakat Manggopoh lewat cerita lisan, upacara, dan kisahnya terus diwariskan bagi generasi ke generasi. Cerita tentang Siti menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat dan menunjukkan peran besar perempuan dalam sejarah perjuangan. Akan tetapi, tokoh seperti Siti Manggopoh masih jarang dimunculkan dalam sejarah nasional yang lebih banyak menyoroti tokoh laki-laki dari pusat kekuasaan (Djamaris,2018). Padahal, perjuangan tokoh lokal juga sangat penting dalam membangkitkan semangat melawan penjajahan.

Perlawanan rakyat terhadap penjajahan Belanda merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, termasuk peristiwa di Nagari Manggopoh, Sumatera Barat, tahun 1908 (Poesponegoro, 2017). Perlawanan ini dipicu oleh ketidakadilan pajak kolonial (belasting) yang membebani rakyat secara paksa, baik dalam bentuk uang maupun hasil bumi, tanpa memperhatikan kondisi ekonomi dan adat setempat (Amran, 1985). Kebijakan tersebut dianggap merusak kedaulatan sosial Masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan kemandirian nagari(Amran, 2017). Dalam konteks ini, muncul sosok Siti Manggopoh, seorang Perempuan yang memimpin perlawanan. Keberaniannya tidak hanya menjadi simbol perjuangan anti kolonial, tetapi juga menunjukkan peran penting perempuan dalam system matrilineal Minangkabau. Kepemimpinannya lahir dari pengakuan masyarakat atas keteguhan dan keberaniannya, menjadikan Siti Manggopoh sebagai tokoh perempuan bersejarah yang patut dikenang (Tasman, 2019).

Melalui memori kolektif, Masyarakat Manggopoh terus menjaga kisah perjuangan Siti Manggopoh sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Cerita tentang keberanian dan kepemimpinannya diwariskan lewat tradisi lisan seperti cerita dari mulut ke mulut. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, perhatian terhadap sejarah lokal mulai menurun. Generasi muda kini lebih akrab dengan tokoh-tokoh nasional yang diajarkan di sekolah atau ditampilkan di media, sementara tokoh lokal seperti Siti Manggopoh mulai dilupakan dan bahkan oleh sebagian Masyarakat Manggopoh sendiri. Padahal, perjuangan Siti sangat layak dikenang karena mengajarkan nilai-nilai penting seperti keberanian, cinta tanah air, dan peran besar perempuan dalam sejarah. Oleh karena itu, penting untuk terus mengenalkan kembali kisahnya kepada generasi sekarang agar sejarah lokal tidak hilang dan tetap menjadi sumber inspirasi di masa depan (Amiruddin,2025).

Memori kolektif pertama kali dikenalkan oleh sosiolog Prancis, Maurice Halbwachs, yang menyatakan bahwa memori seseorang terbentuk dari lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas. Ia membedakan dua jenis memori yaitu pribadi (berdasarkan pengalaman sendiri) dan kolektif (dibentuk bersama kelompok). Meski tampak pribadi, memori seseorang tetap dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya (Halbwachs, 2015). Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Reza A.A Wattimena, yang menyebut bahwa memori kolektif bisa bertahan jika didukung oleh tiga hal yaitu keberlanjutan memori, kesadaran memori, dan kemauan politik untuk menjaga memori itu tetap hidup. Dalam konteks Siti Manggopoh, memori kolektif tentang perjuangannya masih hidup hingga kini

dalam cerita rakyat, acara permemori, dan tradisi lokal. Memori ini menjadi bagian dari identitas Masyarakat Manggopoh dan sumber semangat perjuangan mereka (Wattimena et al., 2017).

Penelitian Siti Manggopoh dalam memori kolektif memiliki relevansi untuk menunjukkan pentingnya memori kolektif sebagai cara masyarakat dalam mempertahankan sejarah lokal, khususnya melalui tokoh perempuan seperti Siti Manggopoh (Halbwachs, 2015). Penelitian ini menjadi pengingat bahwa sejarah tidak hidup dalam buku teks atau arsip resmi, tetapi juga dalam cerita, tradisi, dan praktik budaya sehari-hari (Connerton, 2019) . Di tengah tantangan modernisasi dan minimnya perhatian terhadap tokoh lokal, penelitian ini berperan dalam mengangkat kisah perjuangan Siti Manggopoh agar tetap dikenal, dihargai, dan dijakdikan teladan, terutama oleh generasi muda (Afdhal, 2021) . Selain itu, penelitian ini juga memerkuat pemahaman bahwa perempuan memiliki peran besar dalam sejarah perjuangan bangsa, sesuatu yang masih jarang diangkat dalam narasi sejarah nasional .

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya melestarikan sejarah lokal yang mulai terlupakan, khususnya peran tokoh-tokoh perempuan seperti Siti Manggopoh yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan melawan penjajah, namun jarang mendapat tempat dalam narasi sejarah nasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Manggopoh dengan mewariskan nilai-nilai perjuangan melalui cerita dan tradisi yang hidup dari generasi ke generasi. Selain itu, penelitian ini mendorong peningkatan kesadaran generasi muda akan pentingnya mengenal dan menghargai tokoh lokal sebagian dari bagian warisan sejarah yang membentuk jati diri mereka. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dalam penulisan sejarah yang selama ini lebih banyak membahas tokoh laki-laki dari pusat kekuasaannya, dengan cara menampilkan sudut pandang dari tokoh perempuan dan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya memori kolektif yaitu memori bersama yang hidup di tengah masyarakat dan sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai perjuangan, rasa kebersamaan, dan keberanian dalam melawan ketidakadilan. Nilai-nilai ini bisa menjadi inspirasi dan pelajaran berharga bagi kehidupan masyarakat saat ini (Poesponegoro,2017). Dalam penelitian ini peneliti akan membahas sosok Siti Manggopoh dalam memori kolektif masyarakat Manggopoh dengan fokus penelitian yakni tentang citra mandeh Siti dalam memori kolektif masyarakat Manggopoh.

Mengenai Siti Manggopoh, beberapa akademisi telah meninggalkan jejak kajiannya melalui berbagai tulisan. Pertama, penelitian dari Shinta Afrima, Ridwan Melay, dan Bunari yang berjudul *"The Event of War Manggopoh in the District Agam Sumatera Barat West Year 1908"*. Penelitian ini membahas jejak sejarah yang ditinggalkan oleh Siti Manggopoh sebagai seorang pejuang perempuan dari tanah Minangkabau (Melay et al., 2019). Kedua, penelitian oleh Siti Fatimah yang berjudul *"Siti Manggopoh: Women Warriors From The Coastal Land Of Minangkabau In The 1908 Belasting War"*. Dalam penelitian ini, dikisahkan bagaimana perjuangan heroik Siti Manggopoh, seorang perempuan Minangkabau, memimpin perlawanan terhadap kebijakan pajak kolonial Belanda pada tahun 1908 (Fatimah, 2022). Ketiga, buku karya Abel Tasman, Nita Indrawati, dan Sastri Yunizarti Bakry yang berjudul *"Siti Manggopoh"*. Buku ini menjelaskan kehidupan sehari-hari Mandeh Siti Manggopoh, termasuk latar belakang sosial dan aktivitasnya selama masa hidupnya (Tasman, 2019).

Dari ketiga kajian ini, dapat disimpulkan bahwa Siti Manggopoh dipandang sebagai tokoh perempuan yang memiliki keberanian luar biasa dalam memimpin perlawanan melawan penjajahan. Dia digambarkan bukan hanya sebagai pejuang, tetapi juga sebagai simbol perlawanan perempuan Minangkabau. Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian sejarah yang secara khusus dan mendalam mengulas bagaimana citra Mandeh Siti Manggopoh hidup dalam memori kolektif masyarakat Manggopoh hingga hari ini. Hal ini membuka ruang penting bagi kajian lanjutan yang mengangkat peran dan makna tokoh lokal dalam memori sejarah masyarakatnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan mengikuti empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kartodirdjo, 2017). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi, baik tertulis maupun lisan, yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Proses ini bertujuan untuk mencari bukti-bukti sejarah yang bisa mendukung pemahaman tentang peristiwa dan tokoh yang dikaji. Sumber tertulis diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti laporan, artikel, atau buku sejarah. Sementara itu, sumber lisan diperoleh melalui cerita yang disampaikan langsung oleh masyarakat, termasuk hasil wawancara dengan warga Manggopoh yang masih menyimpan memori atau kisah

tentang sosok Siti Manggopoh. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang tokoh Siti Manggopoh dalam konteks sejarah local (Gottschalk, 2017).

Kedua kritik sumber yang mencakup analisis dan manajemen data. Kritik sumber dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal berfokus pada penelitian keaslian arsip atau dokumen dengan mennguji kondisi fisiknya. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang melibatkan pengumpulan dan seleksi data yang relevan untuk penelitian, sehingga data atau fakta dapat diorganisir menjadi narasi sejarah. Tahap akhir adalah penulisan sejarah (historiografi) (Heryati, 2017).

HASIL

Memori Kolektif Masyarakat Terhadap Citra Mandeh Siti Manggopoh

Berdasarkan hasil wawancara lapangan terhadap Masyarakat Nagari Manggopoh dengan 73 orang narasumber, terdapat tiga kategori utama yang memengaruhi terbentuknya memori kolektif tentang tokoh Mandeh Siti, yaitu usia, hubungan genetik, dan profesi.

Tabel 1. Memori Kolektif Masyarakat tentang Siti Manggopoh

No	Indikator	Uraian	Sumber
1.	Usia	Kesadaran masyarakat terhadap tokoh Mandeh Siti Manggopoh terbagi ke dalam dua kelompok usia: golongan tua (55–89 tahun) dan golongan muda (20–54 tahun, termasuk pelajar SMA). Golongan tua umumnya memiliki memori yang kuat terhadap Mandeh Siti sebagai pahlawan perempuan dan simbol keberanian rakyat Minangkabau, karena nilai-nilai itu diwariskan secara lisan melalui keluarga dan tradisi adat. Sementara itu, golongan muda cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas dan bervariasi, yang diperoleh dari pendidikan formal, media sosial, atau cerita dari orang tua dan kakek-nenek mereka. Meski tidak sekuat generasi tua, cerita lisan tetap berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sejarah	Golongan tua : Ali (89), M. Nur (89), Amir (87), Syamsinar (87), Lis (85), Bahrudin (80), Nardi (79), Kecis (77), Ros (76), Yusna (76), Matrialis (75), Opet (73), Ati (72), Dahniar (72), Daini (71), Asni (71), Titin (68), Anti (67), Zul (66), Mayar (65), Ety (65), Wazir (64), Syaf (64), Nani (61), Linda (57), adi (57), Syamsiar (56), Reni (56), Muslim (55), Wandi (55). Golongan muda : Arnalis (54), Mega (52), Nora (51), Indra (50), Lina (50), Liza (49), Anto (48), Fila (48), Pit (48), Yun (48), Dewi (47), Yuril (47), Lena (46), Resi (45), Boti (44), Mei (42), Nova (40), Isur (40), Sari (39), Desri (39),

No	Indikator	Uraian	Sumber
		generasi muda. Karena itu, peran keluarga dan komunitas sangat dibutuhkan agar nilai perjuangan Mandeh Siti tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman.	Yulianto (37), Lina (36). Oci (35), Putri (32), Retno (29), Fitri (27), Ayu (26), Ningrum (25), Cia (22), Intan (22), Yolanda (22), Ayu (24), Anggun (19), Fajri (19), Rayhan (18), Aulia (17), Afif (15).
2.	Genetik	Selain faktor usia, hubungan keluarga atau keturunan juga berpengaruh dalam membentuk kesadaran kolektif tentang Mandeh Siti Manggopoh. Misalnya, Bapak Amirudin yang merupakan keturunan dari Mangkuto Tabuah pejuang yang berjuang bersama Mandeh Siti yang memiliki pemahaman sejarah yang lebih kuat karena cerita perjuangan diwariskan dalam keluarganya. Orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan tokoh Perang Manggopoh umumnya lebih memahami dan merasakan makna perjuangan itu secara pribadi dan emosional. Hubungan ini membantu menjaga dan meneruskan memori kolektif tentang perjuangan Mandeh Siti dalam masyarakat.	Amiruddin (87)
3.	Profesi	Selain usia dan hubungan keluarga, posisi sosial seseorang juga memengaruhi tingkat kesadaran sejarahnya. Orang yang menjabat sebagai tokoh adat, pensiunan guru, tentara, atau pegawai negeri biasanya memiliki akses lebih luas terhadap informasi sejarah dan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat. Contohnya, Bapak Ali Umar WH memiliki arsip penting tentang Perang Manggopoh dan menyimpannya di perpustakaan pribadinya. Karena posisi mereka, tokoh-tokoh ini sering dimintai informasi dan berperan aktif dalam menjaga memori sejarah lokal, termasuk tentang perjuangan Mandeh Siti Manggopoh.	Ali Umar W.H (89), Amiruddin (87), Ningrum (25), Ermanelis (85), Yunanrdi (79), Syamsinar (87), M.Nur (89), Asni (71), Oci (39), Lina (36).

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan terhadap memori masyarakat dalam kategori usia berpendapat bahwa kesadaran kolektif masyarakat terhadap tokoh Mandeh Siti Manggopoh dipengaruhi oleh faktor usia, yang terbagi dalam dua kelompok yaitu golongan tua (55-89) dan golongan muda (15-54 tahun). Golongan tua cendrung memiliki memori yang lebih kuat karena nilai perjuangan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sebaliknya, golongan muda lebih mengenal Mandeh Siti dari pendidikan formal, media sosial, dan cerita keluarga, sehingga kesadarannya cendrung lebih bervariasi dan terbatas. Dalam kategori genetik berpendapat bahwa hubungan keturunan atau ikatan darah dengan para tokoh sejarah, seperti pejuang Perang Manggopoh, turut memperkuat kesadaran sejarah seseorang. Misalnya, Amiruddin (87) yang merupakan keturunan dari Mangkuto Tabuah yang merupakan rekan perjuangan Mandeh Siti memiliki pemahaman yang mendalam karena warisan cerita perjuangan diturunkan secara langsung dalam keluarga. Sedangkan dalam kategori profesi berpendapat bahwa status sosial atau profesi juga memainkan peran dalam membentuk kesadaran sejarah. Tokoh masyarakat seperti pensiunan guru, tokoh adat, atau ASN sering menjadi simpul pengetahuan sejarah karena memiliki akses dan otoritas dalam menyimpan serta menyebarluaskan informasi sejarah. Contohnya, Ali Umar W.H (89) memiliki perpustakaan pribadi berisi dokumen dan arsip penting tentang Perang Manggopoh.

Perbedaan usia mempengaruhi cara dan sumber seseorang memahami sejarah. Perbandingan memori dari beberapa golongan dapat dilihat dari yang pertama yaitu pada golongan tua yang umumnya memiliki memori kolektif yang kuat dan emosional terhadap sosok Mandeh Siti. Hal ini disebabkan oleh kedekatan generasional mereka dengan sumber-sumber cerita lisan yang diwariskan oleh orang tua, kakek-nenek, atau tokoh adat yang menjadi saksi atau penerus narasi perjuangan Perang Manggopoh. Cerita-cerita tersebut biasanya disampaikan dalam suasana keluarga, seperti di saat berkumpul malam hari, dalam kegiatan adat, atau ketika menghadiri acara kemasyarakatan di nagari. Dalam cerita orang tua dulu, Mandeh Siti digambarkan sebagai perempuan yang berani mengangkat senjata, memimpin pahlawan, dan tidak gentar menghadapi pasukan Belanda sebuah citra yang membekas dalam memori kolektif generasi tua. Bagi mereka, Mandeh Siti bukan hanya tokoh sejarah, tetapi juga simbol kehormatan dan keberanian perempuan Minangkabau yang tertanam dalam nilai adat dan budaya lokal. Citra ini kemudian diwariskan sebagai bentuk kebanggan sekaligus tanggung jawab moral untuk menjaga memori sejarah perjuangan rakyat di Nagari Manggopoh.

Kedua dari golongan muda yaitu meunjukkan memori kolektif yang lebih lemah dan cendrung terpisah jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pengetahuan mereka umumnya diperolah dari cerita orang tua, pelajaran sejarah di sekolah, atau informasi singkat dari media sosial dan permemori Hari Pahlawan. Banyak diantara mereka yang mengaku pernah mendengar kisah tentang Mandeh Siti Manggopoh dari orang tua tua dulu, baik secara langsung dari keluarga atau dari tokoh masyarakat yang masih sering bercerita tentang perjuangan masa lalu. Akan tetapi, banyak juga dari beberapa golongan muda yang tidak mengetahui sosom Siti Manggopoh, baik masyarakat Manggopoh maupun masyarakat Lubuk Basung. Diantara mereka masih banyak yang tidak mengetahui siapa itu sosok Siti Manggopoh dan beberapa juga hanya mengetahui Siti Manggopoh adalah seorang pahlawan yang berperang melawan Belanda, dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui siapa Siti Manggopoh. Dan juga ada yang mengetahui sosok Siti Manggopoh itu dari belajar sewaktu sekolah dulu.

Adapun siswa SMA dan mahasiswa, memori kolektif mereka cendrung bersifat akademis dan formal, dibentuk oleh kurikulum pendidikan serta kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi sejarah, kunjungan ke situs perjuangan, atau lomba-lomba bertema kepahlawanan. Sayangnya, informasi yang mereka terima seringkali terbatas dan tidak mendalam, sehingga mereka mengenal Mandeh Siti sebatas sebagai tokoh pahlawan lokal tanpa pemahaman kontekstual yang kuat. Dalam beberapa kasus, sebagian pelajar atau mahasiswa hanya mengetahui sosok Mandeh Siti Manggopoh dari pelajaran sekolah sewaktu belajar sejarah dulu, dan tidak semua dari mereka dapat mengingat kembali dengan jelas materi tersebut. Bahkan, terdapat juga pelajar yang mengaku tidak pernah diperkenalkan sam sekali oleh guru mereka mengenai siapa Mandeh Siti atau apa peranannya dalam sejarah lokal. Hal ini menunjukkan lemahnya distribusi narasi sejarah lokal dalam sistem pendidikan formal, yang lebih menekankan pada tokoh-tokoh nasional dari pada tokoh perjuangan daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin jauh jarak generasi dari sumber cerita asli, maka semakin lemah dan tidak utuh pula bentuk memori kolektif yang terbentuk kecuali diperkuat oleh faktor-faktor seperti pendidikan, komunitas, atau kedekatan emosional dengan narasi sejarah lokal.

PEMBAHASAN

Memori Kolektif dalam Kajian Sejarah Lokal

Memori kolektif merupakan bentuk memori yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat, dan dibenarkan secara bersama. Memori semacam ini muncul karena adanya kesamaan pengalaman, identitas, atau nilai yang dirasakan oleh anggota kelompok tersebut. Meskipun bersifat "milik bersama", pada dasarnya memori kolektif terbentuk dari kumpulan memori pribadi yang dimiliki individu-individu dalam kelompok tersebut. Ketika berbagai memori individu menunjukkan kesamaan atau saling mendukung, maka terbentuklah memori bersama yang diakui sebagai warisan kolektif. Konsep ini sejalan dengan memori kolektif yang dikemukakan oleh sosiolog Prancis, Maurice Halbwachs, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki dua jenis memori yaitu memori pribadi dan memori kolektif. Memori pribadi seseorang sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan kelompok tempat individu tersebut berada. Oleh sebab itu, pengalaman kolektif seperti Perang Manggopoh menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Minangkabau karena pengalaman traumatik dan heroik tersebut diingat, dikenang, dan diwariskan lintas generasi, terutama melalui cerita lisan, upacara adat, hingga monumen dan penamaan ruang publik (Halbwachs, 2015)

Memori kolektif memiliki sifat yang dinamis dan *sustainable,* dalam arti ia mampu bertahan dan berkelanjutan seiring berjalannya waktu. Ketahanannya ditopang oleh kesadaran kolektif suatu kelompok sosial untuk menjaga dan melestarikan memori tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Keberlanjutan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan terstruktur oleh konteks sosial dan budaya masyarakat yang terus-menerus mereproduksi makna dari memori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Reza A.A Wattimena menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur utama yang saling berkolerasi dalam mempertahankan memori kolektif, yakni kontinuitas memori, kesadaran kolektif, dan kehendak politis dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga dan merawat memorinya (Wattimena et al., 2017). Salah satu cara utama untuk mempertahankan memori kolektif adalah melalui pewarisan lisan secara turun-temurun. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, bentuk-bentuk narasi lisan seperti *kaba,*cerita adat, dan kisah kepahlawanan menjadi media penting untuk mentaransmisikan memori kolektif kepada generasi berikutnya (Dienaputra, 2015). Informasi yang dimuat dalam memori ini diwariskan dari generasi ke

generasi sebagai bentuk simbolik yang mengikat identitas kelompok, sekaligus menjadi landasan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut penulis, teori memori kolektif merupakan salah satu konsep yang relevan untuk merekontruksi dan merefleksikan kembali peristiwa-peristiwa sejarah lokal. Konsep ini memungkinkan kita memahami bagaimana peristiwa penting dimasa lampau tetap hidup dalam kesadaran masyarakat melalui kenangan yang diwariskan dan dipelihara lintas generasi (Connerton, 2019). Sejarah lokal dan memori kolektif berjalan beriringan, sebab keduanya sama-sama merekam pengalaman suatu komunitas dalam konteks ruang dan waktu tertentu (Heryati, 2017). Melalui memori kolektif masyarakat, intuisi dan makna terdalam dari peristiwa historis dapat digali secara lebih kontekstual dan humanistik. Dalam kerangka penulisan sejarah, sejarah nasional sesungguhnya dibangun dari partikel-partikel sejarah lokal yang menyatu dalam narasi besar kebangsaan. Sejarah lokal sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk penulisan sejarah yang terbatas pada lingkup lokalitas tertentu, namun tetap mencakup dinamika sosial, politik,ekonomi, serta ekspresi budaya masyarakat stetempat (Kartodirdjo, 2017). Oleh karena itu, pengungkapan kembali sispa sosok Mandeh Siti melalui lensa memori kolektif kolektif tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah lokal, tetapi juga memperkuat identitas dan kesadaran sejarah bangsa secara menyeluruh.

Sejarah Lokal dan Peran Perempuan Di Minangkabau

Sejarah lokal dinilai memiliki daya hidup yang lebih kuat dalam mengunggah sisi paling dalam dari pengalaman masyarakat biasa. Melalui pendekatan ini, individu-individu yang selama ini terpinggirkan dari narasi sejarah resmi, mereka yang bukan bagian dari elite atau tokoh besar (*grand man*) dapat memperoleh ruang untuk tampil dan diakui perannya dalam peristiwa sejarah. Sejarah lokal memungkinkan proses penulisan sejarah yang lebih intim dan fokus, karena membuka ruang bagi pengungkapan pengalaman dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang selama ini luput dari pencatatan formal (Jumardi, 2022). Dengan demikian, sejarah lokal mendorong proses penulisan sejarah yang lebih demokratis dan inklusif, di mana persepsi rakyat biasa menjadi bagian yang sah dalam membentuk pemahaman terhadap masa lalu. Hal ini juga memperkaya perspektif sejarah dengan menambahkan sudut pandang yang beragam, yang sering kali tidak tercermin dalam arsip resmi (Kartodirdjo, 2017). Lebih jauh, sejarah lokal sering kali berfungsi sebagai perpanjangan suara dari memori kolektif masyarakat biasa. Dalam banyak kasus, peristiwa-peristiwa yang dikenang dan diwariskan melalui lisan tidak tercatat dalam dokumentasi

tertulis, karena tradisi penulisan sejarah masa lalu cenderung berfokus pada tokoh besar dan peristiwa-peristiwa monumental semata. Oleh karena itu, penggalian sejarah lokal, khususnya melalui metode sejarah lisan, menjadi penting untuk mengisi kekosongan naratif yang selama ini diabaikan dalam penulisan sejarah arus utama (Connerton, 2019).

Sebagai respon terhadap keterbatasan sumber tertulis dalam kajian sejarah lokal, informasi lisan yang berkembang di tengah masyarakat dapat diterima sebagai salah satu bentuk validasi sejarah. Informasi lisan ini, meskipun sering dianggap tidak sistematis, justru mengandung kekayaan makna dan perspektif yang merefleksikan pengelaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa sejarah lokal tidak dapat dilepaskan dari memori kolektif,karena keduanya saling menopang. Sejarah lokal memperoleh nyawanya dari memori kolektif yang masih terpelihara dalam komunitas, sementara memori kolektif memperoleh ruang artikulasi melalui penulisan sejarah lokal. Maka dari itu, narasi sejarah yang disampaikan secara lisan menjadi sumber utama dalam merekontruksi peristiwa-peristiwa lokal, terutama ketika dokumen tertulis terbatas atau tidak tersedia (Jumardi, 2022).

Merelevansikan dua konsepsi di atas, sejarah lokal dan memori kolektif dengan citra Mandeh Siti Manggopoh merupakan bagian penting dari kontruksi sejarah dan identitas budaya lokal di Sumatera Barat. Mandeh Siti dikenal sebagai tokoh perempuan pejuang yang memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada awal abad ke-20, khususnya dalam peristiwa penting di Manggopoh (Tasman, 2019). Dalam memori kolektif Nagari Manggopoh, Mandeh Siti digambarkan sebbagai simbol keberanian, ketangguhan perempuan, serta semangat perjuangan terhadap ketidakadilan kolonial. Warisan kisah kepahlawanannya tidak hanya hidup melaui narasi sejarah sejarah lisan, tetapi juga dipelihara melalui tradisi lokal dan permemori tahunan seperti "Hari Bela Negara" di Agam, memperkuat rasa identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat terhadap sejarah lokal mereka. Dengan demikian, keberadaan tokoh seperti Mandeh Siti Manggopoh menjadi bukti nyata bagaimana memori kolektif dan sejarah lokal saling menopang dalam membentuk kesadaran historis komunitas.

Membicarakan Siti tidak bisa dilepaskan dari bagaimana kedudukan perempuan dalam Minangkabau. Di Minangkabau menganut garis keturunan berdasarkan pada ibu atau matrilineal. Perempuan adalah pewaris keturunan, harta pusaka dan perempuanlah pemilik otoritas suku atau keluarga (Arsa, 2017). Perempuan memiliki hak mendasar untuk mengontrol dan mempunyai moral dalam mengambil keputusan. Kekuasaan perempuan

dijalankan oleh saudaranya yang laki-laki atau disebut *ninik mamak* (Iva, 2015). Disinilah muncul keunikan yang terkesan adanya dualisme kultural, perempuan dianggap sebagai pemilik tapi seperti tidak berkuasa dalam mengoperasikan hak kepemilikannya. Dalam hal kepemimpinan yang berhak menjalankannya adalah laki-laki, perempuan tidak bisa menjadi penghulu, tetapi perempuan berhak mengawasi atau memberikan pendapatnya dalam hal dimana seorang penghulu (pemimpin) mengambil kebijakan atau membuat keputusan. Akan tetapi dalam berbagai peristiwa sejarah pula kita banyak menemukan adanya kaum perempuan yang keluar dari kondisi yang mengungkung dan membekap hak-haknya tersebut. Banyak tokoh perempuan yang bisa disebut mereka menjadi figur yang membagakan bagi lingkungan masyarakatnya, bangsanya, bagi kaum perempuan sendiri dan bahkan bagi kaum laki-laki sendiri (Navis, 2015).

Salah satu diantaranya adalah Siti Manggopoh. Ia tampil kepermukaan sejarah dalam menegakkan hak-hak masyarakat nagarinya, ranah Minangkabau dan lebih umum bangsanya dalam melawan penindasan oleh kolonial imperialis Belanda. Kesewenang-wenangan bangsa penjajah telah menyinggung harga dirinya dan harkat kemanusiaan masyarakat nagarinya (Arsa, 2019). Ia maju kedepan membangkitkan semangat perlawanan terhadap bangsa asing tersebut, ia ingin masyarakatnya menjadi masyarakat yang merdeka dan terlepas dari penindasan. Dalam semangat Siti Manggopoh inilah terbukti, jika seorang perempuan mampu, baik secara moral, intelektual maupun spiritual, secara alamiah ia akan didaulat menjadi pemimpin. Masyarakatnya sangat menggantungkan harapan pada dirinya. Dalam dirinyalah terlihat sosok kepemimpinan yang menjadi kepercayaan banyak orang. Orang tidak lagi melihat dirinya sebagai perempuan yang identik dengan segala kelemahan. Ia dilihat sebagai manusia kuat yang kebetulan saja berkelamin perempuan (Iva, 2015).

Dalam memori kolektif masyarakat Manggopoh, Siti dilihat sebagai simbol kepemimpinan sejati. Kepemimpinan tidak bersifat struktur formal, tetapi lahir dari pengakuan moral dan spiritual masyarakat. Ia dihormati karena mampu menyalurkan suara penderitaan rakyat dan bertindak ketika harga diri masyarakat diinjak oleh kolonial. Dalam tradisi tutur dan cerita rakyat, ia digambarkan sebagai tokoh yang tidak gentar menghadapi kekuatan senjata. Dan justru memimpin perlawanan dengan keberanian dan semangat juang memimpin perlawanan dengan keberanian dan semangat juang yang membakar semangat kaum laki-laki dan perempuan dalam memikul tanggung jawab besar ketika kondisi menuntutnya.

Citra Mandeh Siti yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Manggopoh juga menjadi sumber inspirasi lintas generasi. Dalam konteks hari ini, Siti dihadirkan kembali dalam diskusi-diskusi sejarah lokal, pengajaran di sekolah, serta permemori peristiwa sejarah di Manggopoh. Ia menjadi contoh konkret bahwa kepemimpinannya perempuan bukan hal yang mustahil dalam budaya Minangkabau (Jumardi, 2022). Lebih jauh lagi, Mandeh Siti menjadi simbol bahwa keberanian, kecerdasan, dan integritas adalah dasar sah dari kepemimpinan terlepas dari kelamin. Oleh karena itu, memegang dan mengangkat kisah Siti dalam ruang-ruang pendidikan dan kebudayaan menjadi bagian penting dalam merawat identitas dan jati diri masyarakat Manggopoh

KESIMPULAN

Memori kolektif merupakan ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu komunitas, terbentuk dari pengalaman, identitas, dan nilai-nilai yang sama di antara para anggotanya. Meskipun berasal dari memori individu, memori kolektif bersifat intersubjektif dan diperkuat melalui interaksi sosial dalam lingkungan yang sama, sebagaimana dijelaskan oleh Maurice Halbwachs. Dalam konteks ini, memori kolektif tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan dipertahankan melalui kesadaran bersama serta pewarisan lisan yang meliputi cerita adat dan kisah kepahlawanan. Sejarah lokal dan memori kolektif memiliki hubungan yang saling memperkaya dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perjuangan komunitas. Tokoh seperti Mandeh Siti Manggopoh menjadi simbol perlawanan dan identitas budaya Minangkabau, yang terus dikenang melalui narasi lisan dan tradisi masyarakat setempat. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam kekuatan dan kedalaman memori kolektif antara generasi tua dan muda. Generasi tua memiliki ingatan yang lebih kuat dan personal terhadap sejarah lokal, sementara generasi muda cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas dan akademis. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelestarian memori kolektif melalui dokumentasi dan edukasi sejarah lokal secara sistematis. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa memori kolektif memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial komunitas, serta menjadi landasan bagi upaya pelestarian budaya dan sejarah lokal. Oleh karena itu, pewarisan nilai-nilai sejarah dan perjuangan harus dijaga melalui berbagai strategi, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pendidikan formal dan informal, agar warisan budaya tetap hidup dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, V. E. (2021). Intertekstualitas Seni non-Susastra (Studi Kasus: Proses Hegemoni dan Politik Identitas dari Tugu Siti Manggopoh). *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban I*.

Afrima, S. (2016). The Event of the War Manggopoh in the District Agam Sumatera Barat West Year 1908. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 4*(2)

Amran, R. (2017). *Pemberontakan Pajak: Perlawanan Terhadap Pajak pada Zaman Penjajahan Belanda* (4th ed.). Sinar Harapan.

Arsa, D. (2019). Tangsi-Tangsi Kolonial dan Tahanan Perempuan di Sumatera Barat. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies, 9*(2)

Arsa, D. (2017). Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908–1942. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies, 7*(1)

Connerton, P. (2019). *How Societies Remember* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Dienaputra, R. D. (2020). *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek* (1st ed.). Penerbit Balatin.

Djamaris, E. (2018). *Mandeh Siti* (4th ed.). Panitia Besar Peringatan Rakyat Minangkabau Menentang Penjajah.

Fatimah, S. (2022). Siti Manggopoh: Female Warriors from the Coastal Land of Minangkabau in the 1908 Belastng War. *Social Studies Conference Proceedings*, 174–196.

Gottschalk, L. (2017). *Mengerti Sejarah* (3rd ed.). Universitas Indonesia Press.

Halbwachs, M. (2015). *On Collective Memory*. The University of Chicago Press.

Heryati. (2015). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*.

Iva, A. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*.

Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public History (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*.

Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (3rd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.

Navis, A. (2015). *Alam Takambang Jadi Guru* (3rd ed.). Percetakan PT Temprint.

Poesponegoro, M. D. (2017). *Sejarah Nasional Indonesia V* (4th ed.). Balai Pustaka.

Rusli Amran. (2017). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Sinar Harapan.

Tasman, A. (2019). *Siti Manggopoh* (2nd ed.). Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Wattimena, R. A. A. (2015). *Filsafat Sebagai Revolusi: Kritik Terhadap Masyarakat dan Budaya Konsumen*. Kreasi Wacana.